

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa merupakan fondasi penting dalam kehidupan abad ke-21. Keterampilan berbahasa mendukung individu memahami informasi, menyampaikan ide, dan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Di era digital, kemampuan ini juga diperlukan untuk memilah informasi yang kredibel dan membangun literasi media. Kemampuan ini juga selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kemampuan bernalar kritis dan berkomunikasi efektif (Satria dkk., 2022). Pengembangan keterampilan berbahasa harus menjadi prioritas dalam pendidikan sejak di jenjang pendidikan dasar.

Membaca pemahaman merupakan bagian dari keterampilan reseptif yang berfungsi mendukung pemerolehan pengetahuan. Tanpa pemahaman, kegiatan membaca menjadi pasif dan tidak bermakna. Kemampuan ini membantu siswa menangkap isi teks, menyimpulkan informasi, dan berpikir logis berdasarkan bacaan. Di tengah arus informasi yang deras, keterampilan memahami bacaan menjadi modal utama untuk belajar sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pemahaman bacaan sebagai bagian dari kecakapan literasi yang harus dimiliki siswa pada jenjang pendidikan dasar (BSKAP Kemendikbudristek, 2024).

Siswa sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan kognitif yang tepat untuk mulai mengenali ide pokok, membuat inferensi, dan mengevaluasi

isi teks (Mulyati & Cahyani, 2021). Pemerintah RI menekankan penguatan kompetensi literasi melalui pembelajaran berbasis bacaan dan pengembangan strategi memahami teks secara eksplisit (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2018). Dengan pengajaran yang terstruktur dan sesuai kebijakan kurikulum, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca yang aktif, kritis, dan berkelanjutan. Pembelajaran membaca pemahaman yang berkualitas di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk membentuk fondasi literasi yang kuat sejak dini.

Namun demikian, situasi lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan ini masih belum terlaksana maksimal. Penelitian selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di SD menghadapi beragam persoalan. Penelitian Windiasari dkk. (2021) mengemukakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa di SD cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton serta minimnya penggunaan media yang interaktif (Windiasari dkk., 2021). Minimnya pelatihan bagi guru juga menjadi penyebab rendahnya kualitas pelajaran bahasa Indonesia di SD (Rusti, 2023). Ketidaksiapan infrastruktur dan prasarana sekolah yang menunjang semakin memperburuk kualitas pembelajaran terutama di daerah pedalaman (Rusti, 2023)

Di sisi lain, faktor internal siswa juga menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan memahami bacaan. Motivasi dan minat baca yang rendah secara langsung berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami isi teks (Putri & Wardana, 2023). Sebagian besar siswa SD mengalami kesulitan

dan menemukan ide pokok dan menyimpulkan informasi (Windiasari dkk., 2021). Kondisi ini diperparah oleh latar belakang sosial ekonomi, termasuk kurangnya dukungan orang tua dan akses terhadap bahan bacaan di rumah (Perisa dkk., 2024). Bahkan, penggunaan teknologi tanpa pengawasan seperti televisi dan gadget turut mengurangi waktu siswa untuk membaca, sehingga menghambat pembentukan keterampilan membaca yang mendalam (Destianingsih, 2023).

Problem tentang kualitas pembelajaran dan rendahnya kemampuan membaca pemahaman juga ditemukan di Sekolah Dasar Negeri 02 Silat Hilir. Hasil asesmen formatif pada topik teks naratif dan teks informatif menunjukkan sebagian besar siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 70. Sebanyak 7 siswa yang nilainya dibawah 70. Sebanyak 6 siswa mencapai KKM sementara hanya 4 siswa yang melampaui KKM. Data ini menunjukkan bahwa model dan metode serta proses pembelajaran membaca pemahaman yang diterapkan di sana belum berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Selama observasi kelas ditemukan bahwa proses pembelajaran membaca di kelas cenderung bersifat satu arah. Guru kurang memberikan motivasi sebelum membaca dan tidak mengaitkan materi dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, langkah-langkah kegiatan membaca juga tidak terstruktur dengan baik, seperti tidak adanya kegiatan pendahuluan, saat membaca, dan refleksi setelahnya. Siswa belum diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil atau saling membantu

memahami teks. Selama proses belajar, siswa mengalami kesulitan seperti merespon pertanyaan guru tentang isi teks, gagasan pokok maupun kesimpulan bacaan dengan tepat.

Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV masih menghadapi berbagai kendala dari aspek guru, siswa, dan sarana. Guru belum memiliki pengalaman mendalam tentang model kooperatif serta masih mengandalkan strategi ceramah dan tanya jawab. Siswa menunjukkan motivasi rendah, kesulitan memahami kata sulit, dan cenderung menjawab soal tanpa membaca teks. Kesulitan lainnya yang dialami terkait keterbatasan media pembelajaran bahan bacaan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya tindakan perbaikan pembelajaran dengan pola interaksi belajar yang lebih berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menjadi alternatif strategis yang relevan. Menurut Slavin (2008), STAD merupakan salah satu varian dari model pembelajaran kooperatif di mana siswa sekolah dasar belajar dalam kelompok kecil yang beragam dan saling membantu untuk memahami pelajaran bersama. Setiap siswa didorong untuk aktif dalam diskusi, membantu teman, dan tetap menunjukkan kinerja individu melalui kuis sebagai bentuk evaluasi. Pendekatan ini menjawab tantangan rendahnya partisipasi siswa, lemahnya interaksi, dan tidak adanya aktivitas reflektif dalam pembelajaran yang selama ini ditemukan di kelas.

Efektivitas model kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan membaca pemahaman telah banyak diteliti dalam lima tahun terakhir. STAD dapat mengatasi permasalahan pembelajaran pasif dan bahan bacaan yang kurang menarik dengan mendorong kerja sama antarsiswa dan meningkatkan interaksi dalam pembelajaran (Abdini, 2021). Siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam menemukan gagasan utama bacaan karena proses belajar yang melibatkan diskusi kelompok dan tanggung jawab individu dalam tim (Anggraini, 2023). STAD menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menyenangkan, sehingga membantu siswa memahami ide pokok bacaan secara lebih mendalam (Tamam & Nurhikmah, 2023). STAD mampu menciptakan variasi pembelajaran yang mendorong keterlibatan emosional dan sosial siswa, memperkuat pemahaman bacaan melalui aktivitas tim (Basri, 2024). STAD tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab belajar dalam kelompok kecil (Patricya dkk., 2024).

Temuan-temuan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa STAD merupakan model pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar membaca pemahaman siswa SD. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti implementasi model STAD dalam konteks sekolah dengan sumber daya terbatas, seperti SD Negeri 02 Silat Hilir. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi implementasi praktis model STAD dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman secara kontekstual di sekolah dasar pedesaan melalui

pendekatan tindakan kelas yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan proses pembelajaran. Penelitian ini dirancang dalam bentuk siklus tindakan reflektif yang melibatkan guru dan peneliti secara kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SD Negeri 02 Silat Hilir, yang selama ini belum banyak menjadi fokus dalam studi-studi sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “**Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Informatif Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Silat Hilir**”. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran proses dan hasil peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan model STAD dalam pada lokasi penelitian Sekolah Dasar daerah pedesaan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran kooperatif yang kontekstual, bermakna, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami teks bacaan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 02 Silat Hilir?

2. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SD Negeri 02 Silat Hilir?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran membaca menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SD Negeri 02 Silat Hilir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 02 Silat Hilir.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SD Negeri 02 Silat Hilir.
3. Mendeskripsikan tanggapan atau respon siswa terhadap pembelajaran membaca menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SD Negeri 02 Silat Hilir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai pembelajaran kooperatif, khususnya model STAD, dalam konteks

peningkatan keterampilan membaca pemahaman di jenjang sekolah dasar melalui pendekatan tindakan kelas yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis/Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan pembelajaran berbasis model STAD di kelas nyata, sekaligus menghasilkan praktik baik (*best practice*) yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan tindakan pembelajaran di masa mendatang.

b. Bagi Siswa

Melalui tindakan pembelajaran yang bersifat kooperatif dan partisipatif, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman secara lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan. Pendekatan ini juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri, semangat bekerja sama, dan minat terhadap kegiatan literasi.

c. Bagi Guru

Penelitian ini menjadi sarana refleksi profesional bagi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran membaca berbasis model kooperatif tipe STAD. Guru memperoleh model pembelajaran yang

dapat diadaptasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar.

d. Bagi Sekolah Dasar

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran membaca di kelas IV, terutama di sekolah dengan keterbatasan sarana. Hasil dan prosedur tindakan dapat dijadikan dasar bagi pengembangan program peningkatan budaya literasi sekolah.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini memperkuat peran lembaga dalam pengembangan penelitian terapan di bidang pendidikan dasar, serta mendukung misi pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi model pembelajaran inovatif yang relevan dengan konteks sekolah di wilayah pedesaan Kalimantan Barat.

E. Definisi Operasional

1. *Student Teams–Achievement Divisions* (STAD) merupakan varian model pembelajaran kooperatif yang dicirikan oleh pembelajaran dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana di mana siswa saling berinteraksi, bekerja sama dan saling membantu dalam menguasai materi yang diberikan guru. Tahapan pembelajaran STAD meliputi penyampaian tujuan dan motivasi, penyajian materi, bimbingan kerja kelompok, kuis, penilaian individu dan penghargaan tim.
2. Membaca pemahaman adalah keterampilan membaca tingkat lanjut yang menggabungkan penguasaan aspek linguistik—yakni pemahaman makna

tersurat (literal) dan makna tersirat (interpretatif)—dengan kemampuan kognitif untuk mengevaluasi (kritis) dan mencipta makna baru (kreatif). Indikator keterampilan membaca pemahaman meliputi (1) memahami makna tersurat dan tersirat dalam teks; (2) memahami kosakata dan ungkapan penulis; (3) menyimpulkan informasi dengan mengaitkan data teks dan pengetahuan sebelumnya; (4) mengidentifikasi ide pokok setiap paragraf.

3. Teks informatif adalah bacaan yang menyajikan fakta atau pengetahuan secara objektif, logis, dan jelas, yang ditandai oleh penggunaan bahasa lugas, adanya struktur yang sistematis (judul, pembuka, isi, dan penutup), serta memuat informasi yang menjawab pertanyaan apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana, untuk memudahkan pembaca memahami dan memperoleh pengetahuan baru secara akurat.